

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sudarsono (2005: 1) mengungkapkan bahwa "... kenakalan remaja adalah salah satu problem lama yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat tersendiri sepanjang masa; seusia kelompok masyarakat terbentuk". Menurut penulis masalah kenakalan remaja yang sering muncul saat ini adalah berkaitan dengan NARKOBA, pergaulan bebas, dan kerusuhan terutama yang sedang tenar adalah geng motor.

Strategi PAI di sekolah di antaranya dengan menyusun standar kemampuan dasar dan kemampuan dasar anak didik yang tidak semata-mata terbatas pada penguasaan pengetahuan agama (yang bersifat verbal), tetapi meliputi dan lebih mengutamakan pada perwujudan sikap dan perilaku anak didik.

Faktanya, hal tersebut belum tercapai. Berdasarkan Data Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2010 dalam Koran Republika, 51 persen remaja di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi atau Jabodetabek telah berhubungan seks pranikah.

Hal tersebut tidak sejalan dengan visi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah yaitu terbentuknya sosok anak didik yang memiliki nilai-nilai akhlak atau budi pekerti yang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan perilaku sehari-hari.

Dalam rapat koordinasi oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, Kamis, 19 Oktober 2000 disampaikan bahwa:

Dewasa ini pendidikan agama menjadi sorotan tajam masyarakat. Berbagai gejala sosial dan problem-problem budaya yang muncul sangat gencar akhir-akhir ini mendorong berbagai pihak mempertanyakan efektivitas pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Memang tidak adil menimpakan tanggung jawab munculnya kesenjangan antara harapan dan kenyataan itu kepada pendidikan agama di sekolah, sebab pendidikan agama di sekolah bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian siswa. Meskipun demikian, perlu diakui bahwa selain keberhasilan dalam memberikan kontribusinya dalam meningkatkan ketaatan menjalankan agamanya, dalam pelaksanaan pendidikan agama masih terdapat kelemahan-kelemahan yang mendorong dilakukannya penyempurnaan terus-menerus.

Penulis mencoba memfokuskan kepada salah satu kelemahan internal pada aspek instrumental, yaitu berkaitan dengan metodologi. Menurut Ronodirdjo (2007: th) "...hanya sedikit dari pendidik yang menggunakan metode/sistem pendidikan (*delivery method*) yang cukup psikologis. Sebagian besar hanya *lecture* saja (ceramah) dan cenderung hanya komunikasi searah saja."

Syahidin (2009: 5) mengungkapkan bahwa pendidikan itu perlu dilakukan dengan menggunakan metode-metode yang tepat, dan salah satu pilihan metode yang tepat yaitu metode pendidikan qur'ani. Aplikasi metode pendidikan qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam di antaranya; Metode *Amśal*, Metode *Qiṣṣah Qur'ānī*, Metode *Ibrah Mau'izah*, Metode *Targīb-Tarhīb*, Metode *Tajrībī*, Metode *Uswah Hasanah*, Metode *Hiwar Qur'ānī*.

Al-Mishri (2009: 922) berpendapat bahwa salah satu metode yang paling efektif untuk mengajarkan akhlak yang baik adalah dengan berkisah atau bercerita. Kisah-kisah yang baik akan dapat dicermati dan digemari oleh manusia

dan dapat dengan mudah masuk ke dalam relung jiwanya. Segenap perasaannya akan mengikuti alur kisah tersebut.

Kisah dalam al-Qur'an menurut Syahidin (2009: 93) di samping sebagai materi pendidikan islam juga dapat dijadikan sebagai salah satu metode dalam mengajar.

Dalam kisah-kisah Qur'ani terdapat lahan yang subur yang dapat membantu keberhasilan pendidik dalam melaksanakan tugasnya dan membekali mereka dengan bekal kependidikan berupa keteladanan para nabi, berita-berita tentang umat terdahulu, *sunnatullah* dalam kehidupan masyarakat dan ihwal bangsa-bangsa. Kisah Qur'ani hendaknya disampaikan oleh para pendidik dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat nalar pelajar dalam segala tingkatan (Syahidin, 2009: 102-103).

Berkaitan dengan akhlak, merupakan Syahidin (2009: 3) mengungkapkan bahwa PAI lebih dititikberatkan pada pembinaan kepribadian siswa bukan hanya pada pengembangan wawasan mereka tentang pengetahuan Agama Islam semata. Oleh karena itu, segala upaya yang dilakukan dalam rangka Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya mengarah pada pembinaan *akhkaqulkarimah* (akhlak mulia).

Hal tersebut sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab (SISDIKNAS, 2006: 5).

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian skripsi dengan judul "Pengaruh Penggunaan Metode *Qiṣṣah Qur'ānī* dalam Pembelajaran PAI Terhadap Perkembangan Akhlak Mulia Siswa Kelas VII SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012".

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

Permasalahan kenakalan remaja dapat disoroti secara Islami; teristimewa dari sudut *akhkaqulkarīmah* (akhlak mulia). Nilai-nilai akhlak mulia adalah suatu standar nilai untuk mengukur adanya pelanggaran etis atau bahkan tidak adanya. Dari sudut pandang lain internalisasi nilai-nilai akhlak mulia dimaksudkan untuk membina kembali anak-anak delikwen, juga sebagai upaya menanggulangi. (Sudarsono, 2005: 3)

Al-Mishri (2009: 923) mengungkapkan bahwa kisah-kisah yang disebutkan dalam al-Qur'an dan *hadis nabawi* berisi beragam permasalahan dan penanaman nilai-nilai akhlak yang mulia, seperti tegar dan berpegang teguh dengan akidah yang lurus dan tidak menerima tawaran apapun untuk meninggalkan akidah. Selain itu juga, kisah-kisah tersebut memaparkan salat dan keutamaannya, sedekah dan keutamaannya, mencegah perbuatan keji dan munkar, tobat, amanah, jujur, dan nilai-nilai Islam yang benar. Hal-hal tersebut merupakan sesuatu yang telah dikukuhkan oleh kisah-kisah di dalam nash-nash agama dan yang

diperintahkan untuk diteladani oleh setiap muslim, baik yang berkaitan dengan perilaku, pribadi, masyarakat, atau sesuatu yang menjaga keutuhannya.

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, bahwa berkisah merupakan salah satu metode yang paling efektif untuk mengajarkan akhlak yang baik. Rasulullah saw. menggunakan suatu metode dalam menyampaikan pesan-pesan akhlak yang islami. Adakalanya Beliau saw. bercerita untuk menjelaskan perintah Allah atau lebih memahamkan makna sebuah ayat atau hal lainnya. Al-Mishri (2009: 923) menyatakan bahwa:

Rasulullah saw. sebagai pendidik menemukan bahwa fitrah manusia memiliki kecenderungan pada kisah. Karena besarnya pengaruh kisah terhadap hati manusia, maka Rasulullah menjadikannya sebagai media pendidikan dan pembentukan nilai-nilai akhlak. Kisah-kisah yang sudah terpola baik untuk mendidik termasuk senjata yang paling ampuh untuk menyerukan akidah tauhid dan memuaskan pihak-pihak yang tidak sependapat tanpa harus menggunakan dialog atau diskusi untuk mencapai maksud dan tujuan.

Berdasarkan uraian di atas masalah umum penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perkembangan akhlak mulia siswa antara sebelum dengan sesudah penggunaan metode *qiṣṣah qur'ānī* dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas VII di SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan metode *qiṣṣah qur'ānī* dalam pembelajaran PAI terhadap perkembangan akhlak mulia siswa kelas VII di SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012?

### C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perkembangan akhlak mulia siswa sebelum dengan sesudah penggunaan metode *qiṣṣah qur'ānī* dalam

pembelajaran PAI pada siswa kelas VII di SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012.

2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh penggunaan metode *qiṣṣah qur'ānī* dalam pembelajaran PAI terhadap perkembangan akhlak mulia siswa kelas VII di SMP Negeri 12 Bandung Tahun Ajaran 2011/2012.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam menerapkan metode *qiṣṣah qur'ānī* dalam pembelajaran PAI serta dapat mengetahui tingkat keberhasilan penerapan metode ini.

2. Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan dalam mengelola perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran PAI yang sesuai dengan standar sekolah Nasional serta dapat membantu guru untuk keterampilan dan kompetensi yang memenuhi standar pendidikan nasional dengan metode yang solutif untuk menghadapi berbagai keterbatasan.

3. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatnya akhlak mulia siswa.

## **E. SISTEMATIKA PENULISAN**

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

### **BAB II Kajian Pustaka**

Berisi kajian pustaka, kerangka pemikiran dan hipotesis.

### **BAB III Metode Penelitian**

Dalam bab ini diuraikan metode yang dipakai dalam penelitian.

### **BAB IV Hasil Penelitian**

Berisi Hasil Penelitian dan Pembahasan.

### **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Berisi Kesimpulan hasil pembahasan dan Rekomendasi.

### **Daftar Pustaka**